

Skala Kesantunan Leech dalam Komunikasi Akademik Mahasiswa: Kajian Pragmatik pada Diskusi Kelompok Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Informasi Naskah

Jendri Mulyadi¹, Devi Syukri Azhari²

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK, Indonesia

jendrimulyadi@upiyptk.ac.id¹,
devisyukri@upiyptk.ac.id²

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi akademik karena berperan dalam menjaga efektivitas penyampaian gagasan sekaligus keharmonisan hubungan antarpeserta diskusi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan realisasi skala kesantunan Leech dalam interaksi diskusi kelompok mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam kajian pragmatik. Data berupa tuturan lisan mahasiswa dalam diskusi kelompok Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, perekaman, dan transkripsi verbatim. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengodean berdasarkan lima skala kesantunan Leech, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh skala kesantunan Leech, yaitu cost-benefit scale, optionality scale, indirectness scale, authority scale, dan social distance scale, terealisasi dalam interaksi mahasiswa dengan frekuensi yang berbeda. Indirectness scale merupakan skala yang paling dominan, menunjukkan kecenderungan mahasiswa menggunakan strategi tuturan tidak langsung dalam menyampaikan kritik, pertanyaan, dan saran untuk menjaga keharmonisan interaksi. Sementara itu, cost-benefit scale dan optionality scale mencerminkan orientasi komunikasi yang kolaboratif, sedangkan authority scale dan social distance scale menunjukkan penyesuaian pilihan bahasa berdasarkan hubungan kewenangan dan kedekatan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik dipengaruhi oleh konteks pragmatik, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial antarpeserta, sehingga pengembangan kompetensi pragmatik perlu menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Kata Kunci:

Kesantunan Berbahasa, Pragmatik, Skala Kesantunan Leech, Komunikasi Akademik, Diskusi Kelompok Mahasiswa.

Abstract

Linguistic politeness is a fundamental aspect of academic communication, as it contributes not only to the effective expression of ideas but also to the maintenance of harmonious interpersonal relationships among discussion participants. This study aims to describe and interpret the realization of Leech's politeness scales in undergraduate students' group discussions in an Indonesian Language course. The study employed a qualitative approach using a descriptive method within the framework of pragmatics. The data consisted of students' spoken utterances collected from group discussion sessions through non-participant observation, audio recording, and verbatim transcription. Data were analyzed through data reduction, coding based on Leech's five politeness scales, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that all five of Leech's politeness scales cost-benefit scale, optionality scale, indirectness scale, authority scale, and social distance scale were realized in students' interactions with varying frequencies. Among these, the indirectness scale emerged as the most dominant, indicating that students tended to employ indirect speech strategies when expressing criticism, asking questions, and offering suggestions in order to preserve interpersonal harmony during discussions. Meanwhile, the cost-benefit scale and optionality scale reflected a collaborative orientation in communication, whereas the authority scale and social distance scale demonstrated that language choices were adjusted according to hierarchical relationships and the degree of social proximity among participants. These findings suggest that linguistic politeness in academic communication is shaped by pragmatic context, communicative purposes, and social relationships among interlocutors. Therefore, the development of pragmatic competence should be considered an essential component of Indonesian language instruction in higher education.

Key Word:

Linguistic Politeness, Pragmatics, Leech's Politeness Scales, Academic Communication, Undergraduate Students' Group Discussion.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan tinggi pada abad ke-21 menempatkan kemampuan komunikasi sebagai salah satu kompetensi yang perlu dimiliki mahasiswa di samping penguasaan bidang keilmuan. Sejalan dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), diskusi kelompok menjadi salah satu strategi pembelajaran yang banyak diterapkan di perguruan tinggi karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun argumentasi akademik, serta mengonstruksi pengetahuan melalui proses interaksi dan negosiasi makna dengan peserta lain (Wang et al., 2009; Noroozi et al., 2013). Dalam konteks tersebut, keberhasilan diskusi kelompok tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang dibahas, tetapi juga oleh kemampuan peserta membangun komunikasi yang efektif, santun, dan saling menghargai selama proses diskusi berlangsung.

Komunikasi yang terjadi dalam diskusi akademik memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menyampaikan pendapat, tetapi juga mengajukan pertanyaan, memberikan klarifikasi, menyampaikan kritik, serta menyatakan persetujuan atau penolakan secara logis dengan tetap memperhatikan norma komunikasi akademik. Perbedaan pandangan yang muncul selama diskusi merupakan hal yang wajar, tetapi jika tidak disampaikan melalui pilihan bahasa yang tepat dapat memengaruhi hubungan interpersonal antarpeserta. Karena itu, keberhasilan komunikasi akademik tidak hanya bergantung pada isi tuturan, melainkan juga pada kemampuan penutur menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi dan konteks interaksi.

Fenomena tersebut menjadi salah satu perhatian utama dalam kajian pragmatik yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan, penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, dan konteks sosial. Dari perspektif pragmatik, kesantunan dipahami sebagai mekanisme yang memungkinkan tujuan komunikasi tercapai sekaligus menjaga keseimbangan sosial dan hubungan harmonis antarpeserta. Menurut Leech (2014), prinsip kesantunan berfungsi memelihara *social equilibrium* sehingga interaksi dapat berlangsung secara kooperatif, sedangkan Brown & Levinson (1987) memandang kesantunan sebagai strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap *face* mitra tutur.

Leech (2014) menjelaskan bahwa kesantunan merupakan bentuk *communicative altruism*, yaitu kecenderungan penutur mempertimbangkan kepentingan dan kenyamanan mitra tutur ketika memilih bentuk bahasa. Yule (1996) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa tidak memiliki standar yang berlaku secara universal karena setiap bahasa merepresentasikan sistem budaya yang berbeda. Konsekuensinya, norma kesantunan dalam berkomunikasi dibentuk oleh nilai, kebiasaan, dan konteks sosial yang berkembang dalam masyarakat penuturnya. Lebih lanjut, Leech (2014) mengemukakan bahwa kesantunan juga bersifat bertingkat (*graded politeness*), sehingga tingkat kesantunan suatu tuturan tidak bersifat tetap, tetapi dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan pragmatik sesuai dengan konteks penggunaannya. Untuk menjelaskan variasi tersebut, Leech mengemukakan lima skala kesantunan, yaitu *cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan), *optionality scale* (skala pilihan), *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan), *authority scale* (skala keotoritasan), dan *social distance scale* (skala jarak sosial). Kelima skala tersebut memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana kesantunan direalisasikan dalam komunikasi akademik.

Penelitian mengenai kesantunan dalam komunikasi akademik menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian menggunakan teori Brown & Levinson (1987) dengan menitikberatkan pada identifikasi strategi *positive politeness*, *negative politeness*, *bald on-record*, dan *off-record*. Nurliana et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa *positive politeness* merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam diskusi kelas karena mampu membangun keakraban sekaligus meningkatkan partisipasi mahasiswa. Hasil tersebut selaras dengan temuan Mahmud (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan salam, ungkapan terima kasih, permintaan maaf, dan berbagai bentuk *softening devices* menjadi cara mahasiswa mengurangi ancaman terhadap muka (*face-threatening acts*) ketika melakukan presentasi akademik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Fitriani & Hardjanto (2022) yang menunjukkan bahwa strategi *positive politeness* tetap dominan meskipun komunikasi berlangsung secara daring. Di sisi lain, Anugrawati & Syam (2024) serta Yahsyia et al. (2025) mengungkap bahwa hubungan hierarkis, latar budaya, dan konteks akademik turut memengaruhi pemilihan strategi kesantunan. Sementara itu, Nurditasari et al. (2023) dan Hidayah & Sofa (2026) menegaskan bahwa penggunaan strategi kesantunan bersifat dinamis karena menyesuaikan tujuan komunikatif penutur dalam setiap situasi interaksi.

Selain menggunakan teori Brown & Levinson, penelitian di Indonesia juga banyak mengkaji kesantunan melalui Prinsip Kesantunan Leech, terutama dengan menelaah kepatuhan terhadap enam maksim kesantunan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kesantunan yang muncul dalam interaksi pembelajaran. Meskipun demikian, fokus kajian masih didominasi oleh identifikasi strategi maupun

maksim kesantunan. Akibatnya, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana tingkat kesantunan direalisasikan melalui lima skala kesantunan Leech masih relatif terbatas, terutama pada konteks komunikasi akademik mahasiswa dalam kegiatan diskusi kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang untuk mengembangkan penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Lima skala kesantunan Leech tidak hanya menjelaskan apakah suatu tuturan tergolong santun, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai bagaimana pertimbangan manfaat, pilihan, ketidaklangsungan, hubungan kewenangan, dan jarak sosial memengaruhi tingkat kesantunan sebuah tuturan. Perspektif ini menjadi relevan untuk diterapkan pada interaksi diskusi kelompok karena mahasiswa secara bergantian berperan sebagai pemakalah, moderator, penanya, penanggap, maupun peserta diskusi. Perbedaan peran tersebut menghasilkan variasi hubungan sosial dan tujuan komunikatif yang memungkinkan munculnya realisasi skala kesantunan yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan lima skala kesantunan Leech sebagai kerangka utama untuk menganalisis interaksi diskusi kelompok mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan yang muncul, tetapi juga menjelaskan bagaimana tingkat kesantunan direalisasikan melalui *cost-benefit scale*, *optionality scale*, *indirectness scale*, *authority scale*, dan *social distance scale*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penerapan teori Leech dalam komunikasi akademik, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan realisasi lima skala kesantunan Leech (2014) dalam tuturan mahasiswa selama diskusi kelompok pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena kebahasaan berdasarkan konteks penggunaannya, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta kebahasaan secara sistematis tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian (Mahsun, 2017).

Penelitian dilaksanakan pada diskusi kelompok Mata Kuliah Bahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Putra Indonesia YPTK dalam rentang waktu April-Mei 2026. Partisipan dipilih secara purposive karena proses pembelajaran dalam rentang waktu tersebut secara rutin menggunakan metode diskusi kelompok. Data penelitian berupa tuturan lisan mahasiswa yang mengandung realisasi skala kesantunan Leech. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, perekaman audio, serta transkripsi verbatim. Unit analisis penelitian adalah tuturan yang memiliki fungsi komunikatif dalam konteks diskusi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap yang dipadukan dengan teknik rekam dan teknik catat sebagaimana dikemukakan Sudaryanto (2015).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) dengan bantuan lembar pengodean berdasarkan lima skala kesantunan Leech (2014). Analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, pengodean, interpretasi, dan penyajian hasil secara deskriptif dengan mempertimbangkan konteks tutur. Proses analisis mengacu pada analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang menekankan proses pengodean dan interpretasi data secara sistematis (Krippendorff, 2019), serta mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al. (2014). Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, peer debriefing, dan audit trail, sedangkan seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan persetujuan partisipan dan menjaga kerahasiaan identitas peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan realisasi lima skala kesantunan Leech (2014) dalam interaksi diskusi kelompok mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Data penelitian berupa 128 tuturan yang diperoleh melalui observasi, perekaman, dan transkripsi verbatim selama proses diskusi berlangsung. Namun demikian, mengingat keterbatasan ruang, data yang diuraikan pada pembahasan ini dibatasi pada satu data untuk setiap skala kesantunan. Seluruh tuturan dianalisis berdasarkan lima parameter kesantunan, yaitu Cost-Benefit Scale, Optionality Scale, Indirectness Scale, Authority Scale, dan Social Distance Scale. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan sehingga penafsiran kesantunan tidak hanya didasarkan pada bentuk linguistik, tetapi juga pada tujuan komunikasi, hubungan antarpeserta, dan situasi tutur. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima skala kesantunan terealisasi dalam komunikasi akademik mahasiswa dengan frekuensi yang berbeda sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Skala Kesantunan Leech dalam Diskusi Kelompok

Skala Kesantunan	Frekuensi	Persentase
Indirectness Scale	39	30,47%
Optionality Scale	27	21,09%
Cost–Benefit Scale	24	18,75%
Authority Scale	20	15,63%
Social Distance Scale	18	14,06%
Jumlah	128	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa Indirectness Scale merupakan strategi kesantunan yang paling dominan, sedangkan Social Distance Scale memiliki frekuensi terendah. Dominannya penggunaan Indirectness Scale (tuturan tidak langsung) pada penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam diskusi kelompok, mahasiswa cenderung menyampaikan kritik, sanggahan, maupun pertanyaan melalui bentuk-bentuk yang meminimalkan ancaman terhadap mitra tutur. Temuan ini mendukung pandangan Leech (2014) bahwa ketidaklangsungan merupakan strategi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan interpersonal selama komunikasi berlangsung. Sebaliknya, rendahnya frekuensi Social Distance Scale menunjukkan bahwa hubungan antarmahasiswa yang relatif akrab menyebabkan penyesuaian terhadap jarak sosial tidak selalu muncul secara eksplisit dalam setiap tuturan.

Secara umum, distribusi tersebut memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa dalam diskusi kelompok dibangun melalui kombinasi beberapa strategi pragmatik yang saling melengkapi. Mahasiswa tidak hanya memperhatikan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap hubungan sosial dan efektivitas komunikasi akademik. Hasil ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan strategi komunikasi yang santun sekaligus mendukung terciptanya interaksi akademik yang kolaboratif.

Pembahasan

Realisasi Cost–Benefit Scale dalam Interaksi Diskusi Kelompok

Cost–Benefit Scale direalisasikan melalui 24 tuturan (18,75%) yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa memaksimalkan manfaat bagi mitra tutur dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Chaer (2010) mengemukakan bahwa cost-benefit scale merupakan parameter kesantunan yang didasarkan pada pertimbangan manfaat dan kerugian yang dialami penutur maupun mitra tutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Tingkat kesantunan akan meningkat apabila penutur meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan manfaat bagi mitra tutur. Sebaliknya, tuturan yang lebih berorientasi pada keuntungan penutur atau menimbulkan kerugian bagi mitra tutur dipersepsikan kurang santun. Strategi ini tampak melalui pemberian kesempatan berbicara, penawaran bantuan, pembagian tugas, dan tindakan komunikatif yang mendukung kelancaran diskusi.

Tabel 2. Realisasi Cost–Benefit Scale

Bentuk Realisasi	Frekuensi	Persentase
Memberikan kesempatan berbicara	9	37,50%
Menawarkan bantuan	6	25,00%
Mengambil tanggung jawab	5	20,83%
Memberikan kemudahan kepada peserta lain	4	16,67%
Jumlah	24	100%

Bentuk yang paling dominan adalah pemberian kesempatan kepada peserta lain untuk menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berupaya menciptakan diskusi yang partisipatif dengan memberikan ruang kepada seluruh anggota kelompok. Contoh tuturan berikut merepresentasikan strategi tersebut. Data 1: "barangkali ada teman-teman yang ingin memberikan masukan/saran atau kritikan, silakan disampaikan sebelum saya lanjutkan..."

Koteks tuturan: Tuturan disampaikan oleh pemakalah setelah selesai memaparkan salah satu bagian materi. Sebelum melanjutkan pembahasan berikutnya, pemakalah sengaja memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk menyampaikan tanggapan, pertanyaan, maupun kritik terhadap materi yang telah dipresentasikan.

Data tersebut menunjukkan bahwa penutur menunda kepentingannya sendiri untuk memberikan kesempatan kepada peserta lain berpartisipasi dalam diskusi. Dalam perspektif Leech (2014), tindakan tersebut mencerminkan tingkat kesantunan yang tinggi karena manfaat komunikasi lebih diarahkan kepada mitra tutur daripada kepada penutur. Strategi ini juga memperlihatkan orientasi kolaboratif yang menjadi karakter komunikasi akademik, yaitu mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan bentuk bahasa yang sopan, tetapi juga melalui tindakan komunikatif yang memberikan manfaat nyata kepada peserta lain. Pemberian kesempatan berbicara, penawaran bantuan, maupun kesediaan berbagi tanggung jawab memperlihatkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa sebagai sarana membangun kerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip communicative altruism dalam teori kesantunan Leech (2014), yang menekankan bahwa semakin besar manfaat yang diterima mitra tutur, semakin tinggi tingkat kesantunan suatu tuturan.

Realisasi Optionality Scale dalam Interaksi Diskusi Kelompok

Optionality Scale merupakan skala kedua yang paling banyak ditemukan dengan 27 tuturan (21,09%). Skala ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memberikan ruang kepada mitra tutur untuk menerima, menolak, atau mempertimbangkan suatu usulan tanpa adanya unsur paksaan.

Tabel 3. Realisasi Optionality Scale

Bentuk Realisasi	Frekuensi	Persentase
Memberikan pilihan	11	40,74%
Menggunakan bentuk saran	8	29,63%
Pertanyaan sebagai usulan	5	18,52%
Memberikan alternatif penyelesaian	3	11,11%
Jumlah	27	100%

Data menunjukkan bahwa bentuk yang paling dominan adalah pemberian pilihan kepada peserta lain. Strategi tersebut mencerminkan penghargaan terhadap kebebasan mitra tutur dalam menentukan keputusan selama proses diskusi berlangsung. Hal tersebut tampak pada tuturan berikut. Data 2: "Kalau menurut teman-teman lebih baik dijelaskan sekarang, kita lanjut. Tetapi kalau ingin bertanya dulu untuk bagian sebelumnya, juga tidak masalah."

Konteks tuturan: Tuturan disampaikan oleh pemakalah ketika hendak melanjutkan pembahasan ke materi berikutnya. Sebelum melanjutkan presentasi, pemakalah terlebih dahulu meminta pendapat peserta diskusi mengenai alur kegiatan, apakah presentasi dilanjutkan atau sesi tanya jawab untuk materi sebelumnya dilakukan terlebih dahulu.

Data 2 memperlihatkan bahwa penutur menawarkan dua alternatif tanpa memaksakan salah satunya. Menurut Leech (2014), semakin besar ruang pilihan yang diberikan kepada mitra tutur, semakin tinggi tingkat kesantunan yang diwujudkan. Skala pilihan (optionality scale) menempatkan kebebasan mitra tutur sebagai salah satu indikator kesantunan. Tuturan dinilai lebih santun apabila penutur memberikan berbagai alternatif atau keleluasaan kepada mitra tutur dalam merespons atau mengambil keputusan. Sebaliknya, tuturan yang disampaikan secara langsung tanpa memberikan ruang pilihan cenderung dianggap kurang santun karena membatasi kebebasan mitra tutur. Penggunaan bentuk alternatif tersebut menunjukkan bahwa keputusan akhir diserahkan kepada kelompok sehingga hubungan interpersonal tetap terjaga. Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Chaer (2010) yang menyatakan bahwa suatu tuturan dinilai santun apabila tidak bersifat memaksa, mampu memberikan rasa nyaman kepada lawan tutur, serta menyediakan pilihan bagi lawan tutur dalam merespons tuturan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih memilih strategi komunikasi yang bersifat kolaboratif daripada koersif. Penyampaian pendapat dilakukan melalui bentuk saran, pilihan, atau pertanyaan sehingga peserta lain tetap memiliki keleluasaan dalam menentukan respons. Pola tersebut menunjukkan bahwa diskusi akademik dipahami sebagai proses negosiasi ilmiah yang menghargai keberagaman pandangan, bukan sebagai arena mempertahankan pendapat secara sepihak. Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa kesantunan dalam komunikasi akademik tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga oleh penghormatan terhadap hak mitra tutur untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Realisasi Indirectness Scale dalam Interaksi Diskusi Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Indirectness Scale* merupakan strategi kesantunan yang paling dominan dengan 39 tuturan (30,47%). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan tuturan tidak langsung ketika menyampaikan kritik, pertanyaan, sanggahan, maupun saran. Strategi ini dipilih untuk mengurangi ancaman terhadap mitra tutur sehingga suasana diskusi tetap kondusif meskipun terjadi perbedaan pendapat.

Tabel 4. Realisasi Indirectness Scale

Bentuk Realisasi	Frekuensi	Persentase
Pertanyaan tidak langsung	12	30,77%

Saran tidak langsung	10	25,64%
Kritik tidak langsung	8	20,51%
Penolakan tidak langsung	5	12,82%
Klarifikasi tidak langsung	4	10,26%
Jumlah	39	100%

Bentuk yang paling dominan adalah penggunaan pertanyaan tidak langsung sebagai strategi menyampaikan evaluasi terhadap pendapat penyaji. Strategi tersebut tampak pada tuturan berikut. Data 3: *"Maaf, saya ingin bertanya sedikit! Apakah materi yang dibahas kelompok saudara sudah sesuai dengan yang diitruksikan Bapak (dosen pengampu mata Kuliah Bahasa Indonesia)?"*

Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan oleh salah seorang peserta diskusi pada sesi tanya jawab setelah pemakalah selesai mempresentasikan materinya. Sebelum menyampaikan pertanyaan yang berpotensi mengoreksi atau mengkritisi isi presentasi, peserta diskusi terlebih dahulu mengawalinya dengan ungkapan permohonan maaf.

Secara gramatikal, tuturan tersebut berbentuk pertanyaan. Namun, secara pragmatik penutur tidak hanya meminta informasi, melainkan menyampaikan keraguan terhadap ketepatan teori yang digunakan. Penggunaan ungkapan *maaf* dan *saya ingin bertanya sedikit* berfungsi sebagai mitigasi yang memperhalus maksud tutur sehingga kritik tidak disampaikan secara langsung. Menurut Leech (2014), strategi ketidaklangsungan meningkatkan tingkat kesantunan karena mengurangi daya paksa tuturan terhadap mitra tutur. Temuan ini juga sejalan dengan Brown dan Levinson (1987) yang menjelaskan bahwa penutur cenderung menggunakan strategi *negative politeness* untuk menjaga muka (*face*) mitra tutur ketika menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan.

Dominannya *Indirectness Scale* menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran pragmatik untuk menjaga keseimbangan antara penyampaian argumentasi ilmiah dan pemeliharaan hubungan interpersonal. Kritik tidak dipandang sebagai bentuk konfrontasi, tetapi sebagai bagian dari dialog akademik yang disampaikan secara konstruktif. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan berargumentasi dalam diskusi tidak hanya ditentukan oleh kualitas isi, tetapi juga oleh kemampuan memilih strategi penyampaian yang santun sehingga komunikasi berlangsung secara efektif.

Realisasi *Authority Scale* dalam Interaksi Diskusi Kelompok

Authority Scale ditemukan pada 20 tuturan (15,63%). Skala ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan hubungan kewenangan yang muncul selama diskusi. Otoritas tersebut tidak hanya berasal dari dosen sebagai pengampu mata kuliah, tetapi juga dari moderator, penyaji, maupun peserta yang dianggap memiliki kompetensi lebih tinggi terhadap topik yang dibahas.

Tabel 5. Realisasi *Authority Scale*

Bentuk Realisasi	Frekuensi	Persentase
Menghormati moderator	6	30,00%
Menghormati penyaji	5	25,00%
Menghormati dosen	4	20,00%
Menghormati peserta diskusi	3	15,00%
Meminta izin sebelum berbicara	2	10,00%
Jumlah	20	100%

Realisasi *Authority Scale* paling banyak ditemukan ketika mahasiswa berinteraksi dengan moderator yang bertugas mengendalikan jalannya diskusi. Data 4: *"izin saudara Moderator, saya ingin bertanya kepada kelompok V"*. Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan oleh salah seorang peserta diskusi ketika hendak mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemakalah. Sebelum menyampaikan pertanyaan, peserta diskusi terlebih dahulu meminta izin kepada moderator sebagai pemimpin jalannya diskusi untuk memperoleh kesempatan berbicara. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak secara langsung mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemakalah, melainkan terlebih dahulu meminta izin kepada moderator.

Data 4 menunjukkan bahwa penutur terlebih dahulu meminta izin kepada moderator sebelum menyampaikan pertanyaan. Strategi tersebut mencerminkan pengakuan terhadap kewenangan moderator dalam mengatur alur komunikasi. Dalam perspektif Leech (2014), penghormatan terhadap otoritas merupakan salah satu bentuk kesantunan karena penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan peran sosial mitra tutur. Hasil penelitian ini juga mendukung teori Brown & Levinson (1987) bahwa hubungan kekuasaan (*power*) memengaruhi pemilihan strategi kesantunan dalam komunikasi.

Selain kepada moderator, penghormatan juga diberikan kepada penyaji dan dosen melalui penggunaan sapaan formal, ungkapan apresiasi, maupun permohonan izin sebelum menyampaikan pendapat. Menariknya,

penelitian ini juga menemukan bahwa otoritas dapat terbentuk karena peran yang diberikan/diimbang, bukan semata-mata karena jabatan formal. Peran dosen sebagai pengawas atau tidak terlibat secara langsung dalam diskusi (khususnya bagian presentasi dan tanya jawab) memberikan gambaran bahwa otoritas dalam diskusi tidak terbatas pada jabatan formal di kelas. Dengan demikian, hubungan kewenangan dalam komunikasi akademik bersifat dinamis dan mengikuti peran yang dijalankan peserta selama diskusi berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan strategi berbahasa sesuai dengan struktur sosial yang berkembang dalam interaksi akademik.

Realisasi *Social Distance Scale* dalam Interaksi Diskusi Kelompok

Social Distance Scale ditemukan pada 18 tuturan (14,06%), sehingga menjadi skala yang paling sedikit muncul dalam penelitian ini. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak menunjukkan bahwa hubungan sosial kurang berpengaruh terhadap komunikasi akademik. Sebaliknya, mahasiswa tetap menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan tingkat kedekatan dengan mitra tutur, terutama ketika berinteraksi dengan peserta yang belum akrab atau berasal dari kelompok lain.

Tabel 6. Realisasi *Social Distance Scale*

Bentuk Realisasi	Frekuensi	Persentase
Sapaan formal kepada peserta yang kurang akrab	7	38,89%
Ungkapan penghargaan	5	27,78%
Penyesuaian ragam bahasa	4	22,22%
Humor yang tetap santun	2	11,11%
Jumlah	18	100%

Bentuk yang paling dominan adalah penggunaan sapaan formal kepada peserta yang memiliki hubungan sosial relatif jauh. Hal tersebut terlihat pada tuturan berikut. Data 5: "*Saudara pemakalah, saya tertarik dengan pernyataan saudara sebelumnya. Apakah boleh saya meminta penjelasan tambahan mengenai jenis-jenis paragraf?*"

Konteks Tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh salah seorang peserta diskusi pada sesi tanya jawab setelah kelompok pemakalah selesai menjelaskan materi tentang jenis-jenis paragraf. Ketika mengajukan pertanyaan, peserta diskusi menyapa mitra tuturnya dengan sapaan "Saudara pemakalah" sebelum meminta penjelasan tambahan mengenai materi yang telah dipresentasikan. Selain itu, sebelum mengajukan pertanyaan, peserta diskusi terlebih dahulu menyampaikan apresiasi terhadap penjelasan pemakalah, kemudian meminta kesediaan pemakalah untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai materi yang dianggap masih perlu diperjelas.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan sapaan formal dan permohonan izin sebelum mengajukan pertanyaan. Strategi tersebut mencerminkan upaya menjaga kenyamanan komunikasi dengan mitra tutur yang belum memiliki hubungan dekat. Skala jarak sosial (*social distance scale*) menjelaskan bahwa tingkat kesantunan dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Chaer, 2010). Semakin jauh hubungan sosial di antara keduanya, semakin besar kecenderungan penutur menggunakan bentuk bahasa yang santun. Sebaliknya, hubungan yang lebih dekat memungkinkan penggunaan tuturan yang lebih akrab sehingga tingkat formalitasnya cenderung berkurang. Menurut Leech (2014), semakin besar jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin tinggi kecenderungan penggunaan bentuk bahasa yang santun dan formal. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap hubungan interpersonal menjadi salah satu faktor penting dalam membangun komunikasi akademik yang efektif.

Selain melalui penggunaan sapaan formal, *Social Distance Scale* juga direalisasikan melalui ungkapan penghargaan, penggunaan ragam bahasa yang inklusif, serta penyesuaian tingkat formalitas sesuai dengan situasi komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan isi pesan, tetapi juga hubungan interpersonal ketika memilih strategi berbahasa. Dengan demikian, kesantunan dalam komunikasi akademik diwujudkan melalui kemampuan menyesuaikan pilihan bahasa dengan karakteristik mitra tutur sehingga interaksi berlangsung secara harmonis.

Sintesis Hasil Penelitian

Analisis terhadap 128 tuturan menunjukkan bahwa kelima skala kesantunan Leech terealisasi dalam interaksi diskusi kelompok mahasiswa, meskipun dengan frekuensi yang berbeda. *Indirectness Scale* menjadi strategi yang paling dominan, diikuti *Optionality Scale*, *Cost-Benefit Scale*, *Authority Scale*, dan *Social Distance Scale*. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mengutamakan penyampaian maksud secara tidak langsung sebagai strategi menjaga hubungan interpersonal ketika berdiskusi.

Dominannya penerapan *Indirectness Scale* mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan pertanyaan, saran, dan ungkapan mitigasi ketika menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan. Strategi tersebut memungkinkan argumentasi tetap disampaikan tanpa menimbulkan ancaman terhadap muka (*face*) mitra tutur. Sementara itu, tingginya frekuensi *Optionality Scale* dan *Cost–Benefit Scale* menunjukkan bahwa komunikasi akademik mahasiswa berorientasi pada kerja sama melalui pemberian ruang pilihan, kesempatan berbicara, serta bantuan kepada peserta lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa diskusi kelompok tidak hanya menjadi media pertukaran gagasan, tetapi juga wahana membangun kolaborasi akademik.

Di sisi lain, *Authority Scale* dan *Social Distance Scale* menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan hubungan kewenangan dan kedekatan sosial. Penggunaan sapaan formal, ungkapan penghargaan, maupun permohonan izin sebelum berbicara mencerminkan adanya sensitivitas terhadap norma komunikasi akademik. Dengan demikian, strategi kesantunan yang digunakan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, tetapi juga oleh konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi.

Dalam praktiknya, kelima skala tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi sesuai dengan tujuan komunikasi dan konteks interaksi. Satu tuturan dapat merealisasikan lebih dari satu skala kesantunan, misalnya ketika kritik disampaikan melalui pertanyaan tidak langsung, diawali ungkapan penghargaan, dan disertai pemberian pilihan kepada mitra tutur. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperkuat teori kesantunan Leech (2014) bahwa kesantunan merupakan strategi pragmatik yang berfungsi menjaga keseimbangan antara penyampaian informasi dan pemeliharaan hubungan sosial. Hal ini senada dengan temuan Hidayah & Sofa (2026) bahwa mahasiswa memiliki kesadaran pragmatik dalam mengelola *Face Threatening Acts (FTA)* selama interaksi akademik berlangsung. Selain itu, hasil penelitian Yahsyia et al. (2025) juga menyoroti pentingnya kesadaran pragmatis dan antarbudaya dalam komunikasi pendidikan tinggi untuk mengurangi kesalahpahaman dan mendukung interaksi akademis yang lebih efektif.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu mengembangkan kompetensi pragmatik mahasiswa selain kompetensi linguistik. Diskusi kelompok dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melatih kemampuan menyampaikan argumentasi secara logis sekaligus santun, menghargai pendapat orang lain, dan membangun komunikasi akademik yang kolaboratif. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi aspek etika komunikasi, tetapi juga menjadi bagian penting dari kompetensi komunikasi akademik yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelima skala kesantunan Leech, yaitu *cost–benefit scale*, *optionality scale*, *indirectness scale*, *authority scale*, dan *social distance scale*, terealisasi dalam interaksi diskusi kelompok mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Dari kelima skala tersebut, *indirectness scale* merupakan bentuk yang paling dominan, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan strategi tuturan tidak langsung untuk menyampaikan kritik, pertanyaan, maupun saran sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan interpersonal selama diskusi akademik. Sementara itu, realisasi *cost–benefit scale* dan *optionality scale* menunjukkan adanya kecenderungan membangun komunikasi yang kolaboratif melalui pemberian manfaat dan ruang pilihan kepada mitra tutur. Adapun *authority scale* dan *social distance scale* memperlihatkan bahwa pilihan bahasa mahasiswa dipengaruhi oleh hubungan kewenangan dan tingkat kedekatan sosial dalam konteks komunikasi.

Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa dalam diskusi akademik tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistik, tetapi juga oleh pertimbangan konteks pragmatik, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial antarpeserta. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kompetensi pragmatik mahasiswa melalui aktivitas diskusi yang mendorong penggunaan bahasa yang santun, efektif, dan kolaboratif sebagai bagian dari pembentukan budaya komunikasi akademik.

REFERENSI

- Anugrawati, N., & Syam, U. K. (2024). Politeness strategies in selected academic settings: Insights from lecturer–student interactions in Eastern Indonesia. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 6(3). <https://doi.org/10.31849/reila.v6i3.20409>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. PT Rineka Cipta.
- Fitriani, I., & Hardjanto, T. D. (2023). Politeness strategies in online classroom interaction. *Journal of*

Linguistic Phenomena, 1(2), 53–60.

- Hidayah, N., & Sofa, E. M. (2026). Politeness strategies in students' interaction during academic speaking class. *Proceedings of ICONIE 2026*.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Mahmud, M. (2019). The use of politeness strategies in the classroom context by English university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 597–606.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahap strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi ke-3, Cetakan ke-9). Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noroozi, O., Weinberger, A., Biemans, H. J. A., Mulder, M., & Chizari, M. (2013). Facilitating argumentative knowledge construction through a transactive discussion script in computer-supported collaborative learning. *Computers & Education*, 61, 59–76. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.08.013>
- Nurditasari, N., et al. (2023). Politeness and impoliteness strategies of lecturer and students in English classroom interaction. *Linguistik Terapan*, 20(2), 182–188.
- Nurliana, D., et al. (2025). A pragmatic study on politeness in classroom discussion among university students. *REGISTER Journal of English Language Teaching*, 12(2), 95–105.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Wang, Q., Woo, H. L., & Zhao, J. (2009). Investigating critical thinking and knowledge construction in an interactive learning environment. *Interactive Learning Environments*, 17(1), 95–104. <https://doi.org/10.1080/10494820701706320>
- Yahsya, A., et al. (2025). Politeness strategies in cross-cultural academic communication between Mandailing Natal students and culturally diverse lecturers. *LETS: Journal of Linguistics and English Teaching Studies*.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.